

Pengaruh Jarḥ Wa Ta‘Dīl Terhadap Kekuatan Hukum Hadis**Tety Muhithoh¹, Zainal Arif²**¹²Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia¹tety.muhithoh@student.umj.ac.id²zainal.arif@umj.ac.id**Abstract**

The hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) is the second source of Islamic law after the Qur'an, which plays a central role in establishing Islamic teachings and laws. However, differences in the quality of narration require a scientific method to ensure the authenticity of hadith before it can be used as a sharia shari'ah argument. This article aims to analyze the concept and mechanism of jarḥ wa ta'dīl in assessing the quality of narrators and hadith, the influence of the results of jarḥ wa ta'dīl on the classification of hadith and its level of acceptance as sharia shari'ah argument, and its implications for the legal force of hadith in the *istinbāt al-aḥkām* process. This study uses a qualitative approach with a normative-descriptive library research method. Data were obtained from primary and secondary literature in the fields of hadith science and *usul fiqh*, then analyzed using content analysis and comparative techniques. The results of this study indicate that jarḥ wa ta'dīl is the main methodological foundation in determining the validity of hadith through assessing the moral integrity (*‘adālah*) and intellectual rigor (*ḍabt*) of the narrator. This finding confirms that the results of jarḥ wa ta'dīl directly influence the classification of hadith—*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, and *ḍa‘īf*—and determine its legal force as a source of Islamic law. In the contemporary context, the urgency of jarḥ wa ta'dīl is increasing along with the massive dissemination of hadith through digital media, so that scientific verification is a necessity to maintain the validity of Islamic teachings.

Keywords: Jarḥ Wa Ta‘Dīl, Hukum, Hadis**A. Pendahuluan**

Hadis Nabi SAW menempati posisi sentral sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Melalui hadis, ajaran Islam dijelaskan secara lebih rinci, baik dalam aspek akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak. Namun demikian, tidak seluruh hadis yang dinisbatkan kepada Nabi SAW dapat diterima secara mutlak sebagai hujah syar‘iyyah tanpa melalui proses verifikasi yang ketat. Perbedaan kualitas periwayatan, latar belakang perawi, serta potensi kesalahan dalam transmisi hadis menuntut adanya metodologi ilmiah guna menjaga otentisitas hadis sebagai dasar penetapan hukum Islam.

Dalam konteks inilah ilmu jarḥ wa ta'dīl memiliki peran yang sangat krusial. Ilmu ini dikembangkan oleh para ulama hadis sebagai instrumen ilmiah untuk menilai integritas moral ('adālah) dan kapasitas intelektual (ḍabt) para perawi hadis.

Melalui jarḥ wa ta'dīl, para ulama melakukan evaluasi kritis terhadap sanad hadis, baik dengan memberikan penilaian positif (ta'dīl) maupun penilaian negatif (jarḥ) terhadap perawi tertentu. Hasil penilaian tersebut menjadi dasar dalam menentukan derajat hadis, seperti ṣaḥīḥ, ḥasan, atau ḍa'īf, yang pada gilirannya berimplikasi langsung terhadap penerimaan atau penolakan hadis sebagai dasar hukum.

Bahkan Fenomena fitnah yang terjadi pada tubuh umat Islam salah satu penyebabnya adalah karena keabsahan dan keberadaan hadis ternodai ditandai dengan adanya hadis-hadis maudhu yang disebarkan oleh periwayat yang tidak bertanggung jawab. Untuk memastikan keotentisitasan hadis maka perlunya sebuah alat kritik terhadap matan maupun sanad tidak terkecuali periwayatnya (Pink, 2022). Masih menurut Andi Muhammad Hidayat, dkk (2025) dalam (Pink, 2022), kajian kritik hadis pada dasarnya sudah dipraktekkan sejak masa hidup Nabi saw walaupun aspek sanad atau pribadi rāwī (jarḥ dan ta'dīl) dan kajian tersebut terus berkembang pada masa-masa sesudahnya.

Apalagi dalam perkembangannya, meskipun jarḥ wa ta'dīl telah lama menjadi bagian integral dari disiplin ilmu hadis, diskursus mengenai pengaruhnya terhadap kekuatan hukum hadis masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis. Karena tidak semua hadis yang dinilai lemah sepenuhnya ditolak dalam praktik istinbāt al-aḥkām, sebagaimana tidak semua hadis sahih memiliki implikasi hukum yang sama. Perbedaan pandangan ulama fikih dalam menyikapi hasil jarḥ wa ta'dīl menunjukkan adanya relasi yang kompleks antara kualitas hadis dan otoritas hukumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis

1. Bagaimana konsep dan mekanisme jarḥ wa ta'dīl dalam penilaian kualitas perawi dan hadis menurut ulama hadis?
2. Bagaimana pengaruh hasil jarḥ wa ta'dīl terhadap klasifikasi hadis dan tingkat penerimaannya sebagai hujjah syar'iyah?
3. Bagaimana implikasi jarḥ wa ta'dīl terhadap kekuatan hukum hadis?

B. Metode

Menelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (library research) untuk memahami dan menganalisis konsep jarḥ wa ta'dīl serta implikasinya terhadap kekuatan hukum hadis secara mendalam. Jenis penelitian bersifat normatif-deskriptif, memadukan kajian ilmu hadis untuk menelaah prinsip dan mekanisme jarḥ wa ta'dīl, serta usul fikih untuk menganalisis pengaruhnya terhadap legitimasi hadis sebagai hujjah syar'iyah dalam proses istinbāt al-aḥkām. Sumber data berasal dari

literatur primer, seperti buku-buku hadis karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī, al-Dzahabī, al-Khaṭīb al-Baghdādī, dan hadis-hadis utama, serta sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kepustakaan dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menyeleksi literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap tema penelitian. Analisis data dilakukan secara isi (content analysis) untuk menelaah konsep, terminologi, dan pandangan ulama, serta komparatif untuk membandingkan perspektif klasik dan kontemporer terkait penerimaan hadis sebagai hujjah. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dengan merumuskan generalisasi berdasarkan temuan konseptual dan argumentatif, sehingga memberikan gambaran jelas mengenai pengaruh *jarḥ wa ta’dīl* terhadap kekuatan hukum hadis dalam kerangka penetapan hukum Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bagaimana konsep dan mekanisme *jarḥ wa ta’dīl* dalam penilaian kualitas perawi dan hadis menurut ulama hadis?

Konsep *jarḥ wa ta’dīl* merupakan fondasi utama dalam ilmu rijāl (ilmu perawi) yang bertujuan menilai **integritas moral dan kemampuan intelektual perawi hadis**. Secara terminologis, *jarḥ* berarti **kritik atau penolakan**, sedangkan *ta’dīl* berarti **penilaian positif atau penguatan kredibilitas**. Ilmu ini dikembangkan oleh ulama hadis untuk memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan sah dan dapat dijadikan hujjah syar‘iyyah. Tanpa mekanisme ini, kualitas hadis tidak dapat ditentukan secara objektif, sehingga dapat memengaruhi otoritas hukumnya.

Dalam kadih ulumul hadis, sebuah hadis bisa dinyatakan shahih bila sudah memenuhi 5 syarat, yakni: sanadnya bersambung (*ittishal al-sanad*), para perawinya terpercaya atau ‘adil (*‘adalatur ruwah*), para perawinya memiliki ingatan bagus/tidak gampang lupa (*dhabit al-rawi*), bebas dari hal-hal yang beragukan (*ghayru syazz*), bebas dari cacat yang tersembunyi (*ghayru illat*). Pertanyaannya, Pertanyaannya, bagaimana cara mengetahui identitas dan kredibilitas orang-orang di atas itu, sementara mereka sudah wafat ratusan tahun yang lalu? Apakah mereka orang-orang yang jujur dan bisa dipercaya, sehingga laporannya yang berisi kabar yang menyangkut Nabi bisa diterima? Mengingat hadis itu sumber ajaran Islam, maka akan riskan sekali kalau ternyata bersumber dari laporan seseorang yang tidak dapat dipercaya. Jawabnya, caranya adalah dengan melakukan penelitian termasuk penelitian kesejarahan (Imron, 2017).

Sementara menurut para ulama klasik seperti **Ibn Hajar al-‘Asqalānī**, **al-Dzahabī**, dan **al-Khaṭīb al-Baghdādī**, penilaian perawi dilakukan dengan mengkaji dua aspek utama:

1. 'Adālah (integritas moral)

Perawi harus terbebas dari dosa besar atau kelakuan tercela yang dapat merusak kredibilitasnya. Hal ini meliputi kejujuran, ketaatan agama, dan reputasi dalam masyarakat. Perawi yang tidak memenuhi syarat ini dapat terkena jarḥ, yang berimplikasi pada kelemahan hadis yang diriwayatkannya.

2. Dabt (ketelitian dan kemampuan hafalan)

Perawi harus memiliki kemampuan intelektual yang baik dalam mengingat, meriwayatkan, dan menyampaikan hadis secara akurat. Kesalahan dalam hafalan, penghilangan, atau perubahan redaksi hadis dapat menurunkan derajat hadis dari ṣaḥīḥ menjadi ḥasan atau bahkan ḍa'īf.

Mekanisme Penilaian

Mekanisme jarḥ wa ta'dīl dilakukan melalui beberapa tahap:

- **Pengumpulan informasi** tentang perawi, baik dari riwayat sahabat, tabiin, maupun catatan ulama terdahulu.
- **Analisis sanad** untuk memastikan kesinambungan dan keterpercayaan rantai perawi.
- **Evaluasi kualitas perawi** menggunakan lafaz-lafaz jarḥ (misalnya *dhu'f*, *matruk*) atau ta'dīl (misalnya *thiqqah*, *ṣāḥib al-dabt*).
- **Klasifikasi hadis** berdasarkan hasil penilaian, yakni ṣaḥīḥ, ḥasan, atau ḍa'īf.

Ulama seperti **al-Dhahabī** menekankan bahwa penilaian ini tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga kontekstual, karena kualitas perawi dapat berbeda dalam periwayatan hadis yang berbeda. Dengan kata lain, jarḥ wa ta'dīl adalah proses ilmiah yang sistematis, namun tetap membutuhkan penilaian kritis dan pengalaman ulama.

Secara keseluruhan, konsep dan mekanisme jarḥ wa ta'dīl berfungsi untuk:

- Menjamin **otentisitas hadis**
- Menentukan **derajat hadis**
- Memberikan **dasar ilmiah** bagi penggunaan hadis sebagai hujjah syar'iyah dalam istinbāt al-aḥkām.

2. Bagaimana pengaruh hasil jarḥ wa ta'dīl terhadap klasifikasi hadis dan tingkat penerimaannya sebagai hujjah syar'iyah?

Hadis sahih, hasan, daif, dan mauḍū' memiliki perbedaan mendasar dari aspek sanad, matan, dan kriteria keabsahan. Hadis sahih dan hasan dapat dijadikan dasar penetapan hukum syariat, sedangkan hadis daif hanya digunakan secara terbatas pada keutamaan amal dengan syarat tertentu, dan hadis mauḍū' ditolak sepenuhnya karena merupakan kebohongan atas

nama Rasulullah SAW. Pemahaman terhadap klasifikasi hadis ini sangat penting dalam kajian keislaman karena berpengaruh langsung pada validitas ajaran dan hukum Islam. Tingkat kehujjahan hadis ditentukan melalui ciri-ciri sanad dan matannya. Hadis *mauḍū'* dapat dikenali dari adanya perawi pendusta, kejanggalan sejarah, susunan lafaz yang lemah, serta makna yang bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, dan ilmu pengetahuan. Maraknya hadis palsu—yang sering dibuat untuk kepentingan tertentu—menegaskan pentingnya verifikasi ilmiah dan kehati-hatian dalam menerima dan mengamalkan hadis. (Nico Akbar, Ali, 2025). Pandangan senada disampaikan Anshori (2016). Ia mengatakan syarat sebuah hadis adalah memiliki dua unsur pokok yaitu sanad dan matan, kalau salah satu tidak ada maka tidak disebut hadis. Dari dua unsur pokok ini, ulama-ulama terdahulu hanya “mengotak-atik” kajian sanad yang tentu membahas periwayat hadis itu sendiri. Ini bisa dilihat dari berbagai macam kitab yang membahas tentang periwayat hadis atau yang sering disebut dengan *rijāl al-ḥadiṡ*. Ilmu ini membahas tentang biografi periwayat hadis mulai dari masa sahabat sampai masa para mukharrij al-ḥadiṡ sendiri. Untuk mengetahui kualitas sanad hadis juga dibutuhkan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, *rijāl al-ḥadiṡ*, *tārīkh al-ruwāḥ/ṭabaqāt al-ruwāḥ*. Kaitan antara sanad dan ilmu-ilmu tersebut ibarat dua sisi mata uang yang bisa (Anshori, 2016). Artinya adalah bahwa hanya dengan lulus sebuah dari hadis dari kritik sanad dan matan sehingga bisa digunakan sebagai dalil atau hujjah syariah. Pendapat ini diamini pakar berikut ini. “Dengan adanya kajian *jarḥ wa ta'dīl* terhadap para rawi pada akhirnya sebuah hadis dapat dinilai kualitasnya apakah hadis tersebut diterima (*ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*) atau ditolak (*ḍa'īf*). Maka dari itu kajian *jarḥ wa ta'dīl* merupakan salah satu kajian yang sangat penting dalam bidang hadis” tegasnya (Shauma Raffi'u, Aliyya., 2023).

Jadi berdasarkan pendapat di atas hasil *jarḥ wa ta'dīl* memiliki peran penting dalam menentukan klasifikasi hadis dan tingkat penerimaannya sebagai **hujjah syar'iyah**. Penilaian terhadap perawi melalui *jarḥ wa ta'dīl* berfungsi sebagai indikator objektif untuk menilai kredibilitas sanad dan kualitas periwayatan. Secara umum, hadis diklasifikasikan menjadi **ṣaḥīḥ**, **ḥasan**, dan **ḍa'īf**, berdasarkan integritas moral perawi (*'adālah*) dan ketelitian hafalan (*ḍabt*).

- **Hadis ṣaḥīḥ**: Diriwayatkan oleh perawi adil dan hafalan kuat. Hasil *ta'dīl* memperkuat status hadis ini, menjadikannya hujjah yang sah untuk *istinbāt* hukum.
- **Hadis ḥasan**: Diriwayatkan oleh perawi adil dengan hafalan kurang sempurna. Meski derajatnya sedikit lebih rendah daripada *ṣaḥīḥ*, hadis ini tetap diterima sebagai hujjah.
- **Hadis ḍa'īf**: Mengandung perawi lemah atau cacat sanad. Hasil *jarḥ* menurunkan kredibilitasnya sehingga umumnya **tidak dijadikan dasar hukum**, kecuali dalam kasus tertentu yang tidak bertentangan dengan hadis sahih, misalnya hadis *fadl al-shalāh* atau hadis terkait amal kebaikan.

Penilaian ini menunjukkan bahwa *jarḥ wa ta'dīl* bukan sekadar kritik terhadap perawi, tetapi **instrumen metodologis yang menentukan legitimasi hukum**. Derajat hadis yang dihasilkan dari proses ini menjadi dasar untuk menerima atau menolak hadis sebagai hujjah syar'iyah. Tanpa mekanisme ini, otoritas hukum yang diambil dari hadis berpotensi lemah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, *jarḥ wa ta'dīl* tetap relevan dalam konteks kontemporer, karena membantu menilai hadis yang tersebar di literatur modern atau digital, menjaga kualitas *istinbāt* hukum, dan memastikan bahwa penerapan hukum Islam tetap memiliki fondasi ilmiah yang kuat. Dengan demikian, hasil *jarḥ wa ta'dīl* berpengaruh langsung terhadap **klasifikasi hadis** dan **tingkat penerimaannya sebagai hujjah syar'iyah**, yang selanjutnya menentukan **kekuatan hukum hadis** dalam praktik fiqh. Aliyya Shauma Raffi'u dkk. (2023) menegaskan bahwa pada era kontemporer, perkembangan teknologi dan media sosial justru meningkatkan urgensi kajian kritik hadis, baik dari aspek sanad maupun matan (*rijāl al-ḥadīth*). Kebutuhan ini bahkan lebih mendesak dibandingkan masa klasik, mengingat maraknya penyebaran hadis palsu di tengah masyarakat. Saat ini, hadis tidak hanya disampaikan melalui kitab atau buku, tetapi juga melalui ceramah, khutbah, serta berbagai konten digital seperti video dan gambar di media sosial dan platform daring. Perubahan media penyebaran ini menunjukkan bahwa transmisi hadis pada era modern jauh lebih cepat dan luas, sehingga memerlukan kehati-hatian dan verifikasi ilmiah yang lebih kuat. (Shauma Raffi'u, Aliyya., 2023).

3. Bagaimana implikasi *jarḥ wa ta'dīl* terhadap kekuatan hukum hadis ?

Penjelasan terhadap status suatu hadis sangat penting, apalagi jika hadis yang disebutkan itu tidak dicantumkan sanadnya secara utuh. Di tambah lagi dengan kondisi zaman sekarang di mana tidak semua orang punya kemampuan untuk melacak hadis dan menilai statusnya. Di dalam Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, ada tiga puluh delapan hadis yang tidak dinilai atau disebutkan statusnya oleh al-Nawawī kecuali hanya menyebutkan sumbernya saja Faridi, F., Setiadi, A., Reftiyani, A., Ridwan, A. F., & Andi, A. (2024). Karena itu, Ilmu ***jarḥ wa ta'dīl*** memiliki implikasi langsung terhadap **kekuatan hukum hadis** dalam proses ***istinbāt al-aḥkām***, karena kredibilitas perawi menentukan sejauh mana hadis dapat dijadikan hujjah syar'iyah. Salah satu tokoh yang sangat berkontribusi dalam hal ini adalah Imam Ahmad dalam bidang hadis terwujud melalui karya monumentalnya *al-Musnad*, yang menghimpun lebih dari tiga puluh ribu hadis berdasarkan nama sahabat perawi. Kitab ini tidak hanya menjadi salah satu koleksi hadis terbesar dalam sejarah Islam, tetapi juga menempati kedudukan penting sebagai rujukan induk (*uṣūl*) bagi para ulama Ahl al-Sunnah, khususnya dalam kajian sanad dan transmisi riwayat. Dalam pengembangan ilmu kritik

hadis, khususnya dalam bidang rijāl al-ḥadīth, serta posisinya dalam perkembangan metodologi kritik hadis sebelum dan sesudah masa Imam al-Bukhārī. (Ansory, Isnān., 2025). Jadi, menurut para ulama hadis, ilmu *jarḥ wa ta'dīl* memiliki implikasi langsung terhadap kekuatan hukum hadis. Ibn al-Ṣalāh dalam Fauziah, C. (2018). I 'Tibār Sanad Dalam Hadis. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 123-142. menjelaskan bahwa hadis hanya dapat dijadikan hujjah apabila diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dābiṭ, serta terbebas dari cacat ('illah) dan kejanggalan (syādh). Penilaian *jarḥ* terhadap perawi dapat menurunkan kualitas hadis menjadi daif atau bahkan tertolak, sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar hukum. Dengan demikian, implikasi *jarḥ wa ta'dīl* sangat menentukan tingkat kehujjahan hadis: semakin kuat penilaian ta'dīl terhadap perawinya, semakin tinggi pula kekuatan hukum hadis tersebut; sebaliknya, semakin berat *jarḥ* yang dikenakan, semakin lemah bahkan gugur nilai hukumnya. Bahkan menurut Andaluzi, F., Millah, M., & Alif, M. (2024) mengatakan bahwa Nūr al-Dīn 'Itr secara khusus menulis sebuah karya ringkas yang secara khusus mengkaji perdebatan seputar hadis āḥād di kalangan ulama, yang terbagi ke dalam dua arus besar: kelompok yang menolak dan kelompok yang menerima. Kelompok yang menolak otoritas hadis āḥād mengemukakan berbagai argumen yang pada dasarnya menegaskan bahwa para perawi hadis āḥād bukanlah sosok yang ma'sūm, sehingga tetap memiliki kemungkinan melakukan kesalahan atau kebohongan dalam periwayatan. Oleh karena itu, menurut kelompok ini, hadis āḥād tidak layak dijadikan dasar penetapan hukum syariat. Artinya tingginya posisi hadis sebagai sumber rujukan bagi ummat islam harus terbebas dari perawi yang tidak valid demi menjaga kemurnian akidah umat islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jarḥ wa Ta'dīl sebagai Fondasi Ilmiah Penilaian Hadis

Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* merupakan instrumen metodologis yang sangat fundamental dalam menilai kualitas perawi dan keabsahan hadis. Melalui penilaian terhadap integritas moral ('adālah) dan ketelitian intelektual (ḍabt) perawi, ulama hadis mampu memastikan kesinambungan sanad dan keakuratan periwayatan. Mekanisme ini menunjukkan bahwa otentisitas hadis tidak ditentukan secara subjektif, melainkan melalui proses ilmiah yang sistematis, historis, dan kritis, sehingga menjadi dasar utama dalam menentukan apakah hadis layak dijadikan hujjah syar'iyah.

2. Hasil Jarḥ wa Ta'dīl Menentukan Klasifikasi dan Penerimaan Hadis

Penilaian *jarḥ wa ta'dīl* berpengaruh langsung terhadap klasifikasi hadis menjadi ṣaḥīḥ, ḥasan, atau ḍa'īf, yang sekaligus menentukan tingkat penerimaannya dalam penetapan hukum Islam. Hadis ṣaḥīḥ dan ḥasan—yang perawinya dinilai adil dan ḍābiṭ—diterima sebagai hujjah, sedangkan hadis ḍa'īf umumnya ditolak sebagai dasar hukum, kecuali dalam konteks tertentu seperti keutamaan amal. Dengan demikian, *jarḥ wa ta'dīl* berfungsi sebagai filter ilmiah yang menjaga agar hukum Islam hanya bersandar pada riwayat yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Implikasi Jarḥ wa Ta'dīl terhadap Kekuatan Hukum Hadis di Era Kontemporer

Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* memiliki implikasi langsung terhadap kekuatan hukum hadis dalam proses *istinbāṭ al-aḥkām*, karena kualitas perawi menentukan sah atau tidaknya hadis sebagai sumber hukum. Semakin kuat penilaian *ta'dīl*, semakin tinggi pula kekuatan hukum hadis tersebut; sebaliknya, *jarḥ* yang berat dapat melemahkan bahkan menggugurkan nilai kehujjahannya. Dalam konteks kontemporer, ketika hadis tersebar luas melalui media digital dan sosial, peran *jarḥ wa ta'dīl* menjadi semakin krusial untuk mencegah penyebaran hadis palsu, menjaga kemurnian ajaran Islam, serta memastikan bahwa praktik hukum dan keagamaan umat tetap berlandaskan dalil yang sahih dan ilmiah.

Daftar Pustaka

- Anshori, M. (2016). KAJIAN KETERSAMBUNGAN SANAD (ITTISHĀL AL-SANAD). *JURNAL LIVING HADIS*, 1(2).
- Andaluzi, F., Millah, M., & Alif, M. (2024). KEHUUJAHAN HADIS ĀḤĀD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP NĀSIKH MANSŪKH. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 442-473.
- Ansory, Isnani, D. (2025). Kontribusi Imam Aḥmad bin Ḥanbal (164-241 H) dalam Pengembangan Metodologi Kritik Hadis: Analisis Sanad, Matan, dan Pengaruhnya terhadap Tradisi Keilmuan Sunni. *Dirasat: Journal Islamic Studies*, 2(2). *dirasat: Journal Islamic Studies*
- Farhan, R. L. (2022). Tinjauan Kritis terhadap Urgensi Ilmu Jarḥ wa al-Ta'dīl dalam Menilai Kualitas Hadis. *Journal of Hadith Studies*, 5(1), 27-36.
- Fauziah, C. (2018). I 'Tibār Sanad Dalam Hadis. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 123-142.
- Faridi, F., Setiadi, A., Reftiyani, A., Ridwan, A. F., & Andi, A. (2024). KRITIK ULAMA HADIS KONTEMPORER TERHADAP HADIS-HADIS TANPA STATUS DI DALAM RIYĀ'ĀT AL-ĀḤĀD. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 6(1), 53-66.
- Imron, A. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Jarḥ Wa Ta ' dīl. *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 287-302.
- Nico Akbar, Ali, M. (2025). HADIS SAHIH, HASAN, DAIF DAN MAUDU'. *MA'HAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 4, 58-85.
- Pink, J. (2022). Susan Gunasti, The Qur'an between the Ottoman Empire and the Turkish Republic: An Exegetical Tradition. *Journal of Qur'anic Studies*, 24(3), 103-108. <https://doi.org/10.3366/jqs.2022.0520>
- Shauma Raffi'u, Aliyya., dkk. (2023). ILMU JARḤ WA TA'DĪL: Kajian Sejarah dan Urgensinya di Era Kontemporer. *Muḍṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1), 10-21. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i1.8586>
- Tasbih, M., & Abdullah, Z. (2025). Kajian Kritis Terhadap Kriteria Al-Jarḥ Dan Al-Ta'dīl Dalam Manhaj Ulama Hadis Klasik. *El-Mizzī: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 1-22.
- Tasbih, M., & Abdullah, Z. (2026). Kajian Metodologi Kritik Sanad dalam Tradisi Ilmu Hadis. *Al-Iftāḥ: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadist*, 2(1), 1-10.